

DAMPAK LIBERALISASI TARIF TERHADAP BEBERAPA PRODUK EKSPOR UTAMA INDONESIA

Oleh : Adrian D. Lubis¹

ABSTRACT

Tariff liberalization for Indonesia and European Union (EU) will increase competitiveness, and national welfare for both country. Liberalization also will increase Indonesia labor demand, but will not significantly increase Indonesia trade value, This study also found that Indonesia private sector need time to adjust with liberal condition.

However, it recomend Indonesia to choose long term liberalization, and need more further cooperation to increase national capability to fullfill EU policy for standart, food safety law, certification, and ecofriendly. All of this proposal will increase Indonesia capability to penetrate EU market.

Pendahuluan

Saat ini Indonesia bersama dengan negara ASEAN lainnya sedang melakukan negosiasi perundingan perdagangan bebas dengan Uni Eropa (UE). Namun, sebagian pihak memandang perundingan tersebut berjalan kurang maksimal, dan oleh sebab itu EU melakukan inisiatif melakukan perundingan bilateral dengan negara ASEAN dengan tujuan memperlancar negosiasi liberalisasi ASEAN-EU. Beberapa negara yang telah melakukan perjanjian bilateral dengan EU adalah Malaysia, Singarpura, Thailand, dan Vietnam. Adapun Indonesia, baru memulai perundingan bilateral tersebut pada bulan Maret 2009 dalam bentuk *Working Group on Trade and Investment*.

UE meminta kesediaan Indonesia untuk meningkatkan kinerja perdagang-

an melalui perjanjian bebas yang meliputi penghapusan sebagian besar hambatan tarif. Permasalahannya, bagaimanakah dampak perjanjian bebas tersebut terhadap perekonomian Indonesia, terutama terhadap neraca perdagangan, perubahan pendapatan nasional (gross domestic bruto) dan penyerapan tenaga kerja? Hal ini tentu perlu dianalisis untuk mengetahui kinerja perdagangan Indonesia dengan UE khususnya produk perdagangan utama, dampak kinerja liberalisasi tarif bagi perdagangan bagi Indonesia, khususnya produk perdagangan utama, dan hambatan-hambatan terhadap kinerja ekspor Indonesia ke UE.

FTA atau *Free Trade Area* adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi regional dimana perdagangan produk-produk orisinal negara-negara anggota tidak

¹ Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta. Telp. 021-23528693. E-mail : adrian_d_lubis@yahoo.com

dipungut bea masuk. Dengan kata lain, "internal tariff" antara negara anggota menjadi 0%, sedangkan masing-masing negara memiliki "external tariff" sendiri-sendiri. Contohnya adalah AFTA (*Asean Free Trade Area*), yang diawali dengan CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*) tanggal 1 Januari 1993 (Stephenson, 1994). Perjanjian FTA diharapkan akan mengembalikan daya saing di pasar negara importir. Saat ini negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengalami penurunan pangsa pasar di salah satu region terpenting dalam perdagangan dunia, yaitu Uni Eropa. Pangsa pasar Asean, termasuk Indonesia, turun karena produk ekspor utama Asean mulai kalah bersaing dengan produk China, India, Eropa Timur dan Asia Tengah (Simandjuntak, 2007).

Vision Group (2006), memprediksikan bahwasannya usulan liberalisasi UE dalam FTA Asean-UE akan memberikan dampak : 1) Liberalisasi Jasa akan berdampak positif bagi ASEAN, 2) Pemberlakuan sensitive product untuk produk pertanian dari UE malah meningkatkan kesejahteraan Asean dan UE, dan 3) liberalisasi antara Asean-UE akan mengatasi kesenjangan yang diciptakan oleh liberalisasi antara Asean maupun UE dengan mitra dagang lainnya. Namun, bertentangan dengan prediksi tersebut, Robles (2007) mengemukakan bahwa : 1) Liberalisasi Jasa hanya akan memberikan dampak positif bagi ASEAN jika seluruh hambatan dalam investasi asing dihapus, 2) Dampak positif liberalisasi bagi ASEAN adalah meningkatnya produk perikanan, beras, gula, ternak,

minuman-tembakau-susu, makanan olahan, 3) EU berniat meliberalisasi produk kimia dan otomotif sementara ASEAN berniat meliberalisasi produk pertanian, dan 4) Liberalisasi ini akan menyebabkan ASEAN mengalami kesulitan meningkatkan kontribusi sektor manufaktur dalam perekonomian, namun peran sektor pertanian akan meningkat.

Perdagangan Indonesia dengan UE

Berdasarkan data perdagangan ekspor impor ini, terlihat bahwa Indonesia memiliki diversifikasi produk yang lebih tinggi dibandingkan EU. Hal ini berarti kepentingan Indonesia dalam negosiasi menjadi lebih beragam untuk menjamin akses pasar yang baik. Sedangkan bagi EU, mereka hanya perlu menjaga kepentingan untuk produk mesin pemanas (HS 84) dan produk elektronik dipasar Indonesia.

Niat EU untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan EU merupakan mitra dagang utama ke-4 Indonesia, dengan pangsa pasar ekspor EU ke Indonesia mencapai 5 persen dari total ekspor EU, sedangkan pasar impor dari EU mencapai 4 persen dari total impor EU.

Gambar 1 memperlihatkan ketergantungan perdagangan Indonesia terhadap pasar di UE. UE merupakan negara tujuan ekspor keempat Indonesia, dengan pangsa di tahun 2007 sebesar 5 persen. Adapun dari sisi impor,

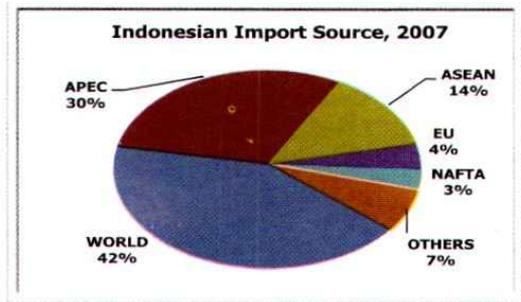
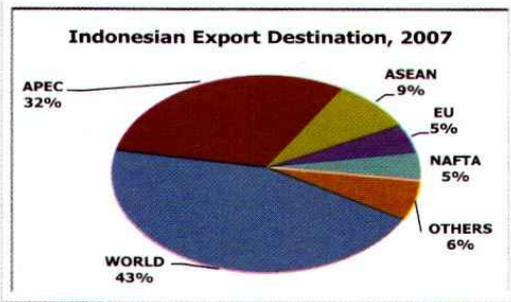
UE ternyata merupakan negara pemasok yang besar bagi Indonesia, dimana

pangsa impor dari UE mencapai 4 persen dari total impor nasional.

Gambar 1. Mitra Perdagangan Utama Indonesia.

a. Mitra Ekspor Indonesia

b. Mitra Impor Indonesia

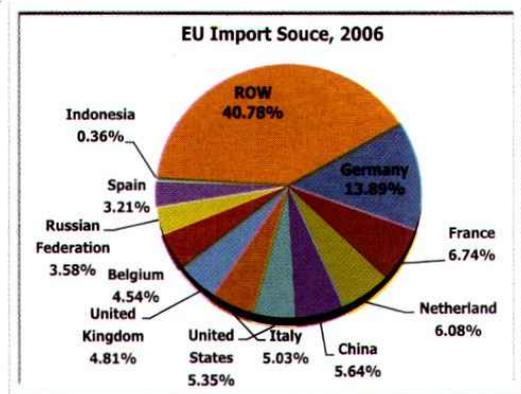
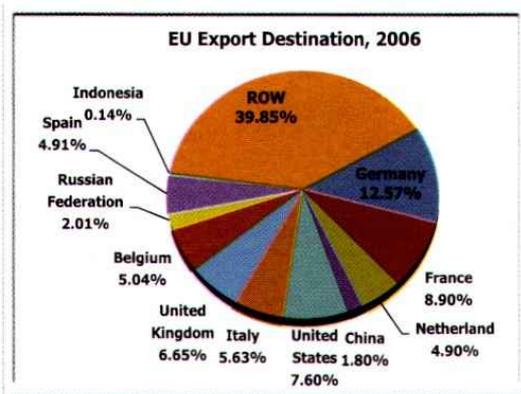


Sumber : Comtrade (World Integrated Trade Solution), diolah

Gambar 2. Mitra Perdagangan Utama EU

a. Mitra Ekspor EU

b. Mitra Impor EU



Sumber : Wits, Comtrade, diolah

Meskipun EU merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia, namun tidak demikian sebaliknya. Gambar 2 memperlihatkan bahwa Indonesia menempati pangsa pasar yang relatif kecil bagi EU, dengan pangsa ekspor sebesar 0,14 persen dan pangsa impor sebesar 0,36 persen. Adapun mitra utama dagang utama EU adalah negara anggota EU sendiri seperti Jerman dan Perancis yang masing-masing memiliki

pangsa tujuan ekspor sebesar 12,57 persen dan 8,90 persen, serta pangsa impor sebesar 13,89 persen dan 6,74 persen. Adapun mitra dagang utama EU selain anggota EU adalah Amerika Serikat (*United States* : US) dengan pangsa ekspor sebesar 7,60 persen dan pangsa impor sebesar 5,35 persen.

Setelah mempelajari kinerja perdagangan antara Indonesia dan EU, perlu dilihat kebijakan perdagangan yang

dilakukan kedua negara, terutama kebijakan tarif. Berdasarkan data dalam Gambar 3, terlihat bahwa struktur tarif Indonesia terdiri dari 42 persen dari total pos tarif dikenakan tariff 5 persen, 24 persen dari total pos tariff dikenakan tarif 0 persen, 15 persen dari pos tarif dikenakan tarif 10 persen dan 14 persen dari pos tariff dikenakan tarif sebesar 15 persen. Adapun struktur tariff EU ternyata jauh dibawah Indonesia, terdiri dari 25 persen pos tarif dikenakan tarif 0 persen, 38 persen dari pos tarif dikenakan tarif sebesar 5 persen, 25 persen dari pos tarif dikenakan tariff sebesar 10 persen, dan sisanya dikena-

kan pos tarif antara 15-25 persen. Berdasarkan data ini, dapat diprediksikan bahwa perjanjian perdagangan bebas akan memberikan dampak yang lebih besar kepada Indonesia dibandingkan EU.

Namun, menyadari luasnya cakupan produk yang diperdagangkan antara kedua negara, maka pembahasan dalam kajian ini menitikberatkan pada sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia ke EU dan sepuluh komoditas impor utama Indonesia dari EU. Adapun sepuluh produk tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Produk Ekspor dan Impor Utama Indonesia-EU Tahun 2008

Ekspor Indonesia ke EU				Impor Indonesia dari EU			
Kelompok Barang		Value	Share	Kelompok Barang		Value	Share
HS2Dgt	Deskripsi	US\$ million	Per cent	HS2Dgt	Deskripsi	US\$ million	Per cent
	Total	13,376.47	100.00		Total	7,381.84	100.00
15	Animal/veg fats & oils & their clea	1,714.43	12.82	84	Nuclear reactors, boilers, mchy & m	1,572.39	21.30
26	Ores, slag and ash.	1,246.17	9.32	85	Electrical mchy equip parts thereof	1,385.65	18.77
85	Electrical mchy equip parts thereof	994.48	7.43	89	Ships, boats and floating structure	395.27	5.35
40	Rubber and articles thereof.	961.41	7.19	88	Aircraft, spacecraft, and parts the	298.75	4.05
64	Footwear, gaiters and the like; par	812.23	6.07	99	Commodities not elsewhere specified	297.53	4.03
94	Furniture; bedding, mattress, matt	803.30	6.01	47	Pulp of wood/of other fibrous cellu	229.24	3.11
44	Wood and articles of wood; wood ch	709.37	5.30	73	Articles of iron or steel.	226.44	3.07
62	Art of apparel & clothing access, n	673.36	5.03	29	Organic chemicals.	225.18	3.05
84	Nuclear reactors, boilers, mchy & m	594.90	4.45	04	Dairy prod; birds' eggs; natural ho	208.60	2.83
61	Art of apparel & clothing access,	594.87	4.45	39	Plastics and articles thereof.	202.82	2.75
	Sub Total	9,104.50	68.06		Sub Total	5,041.88	68.30

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

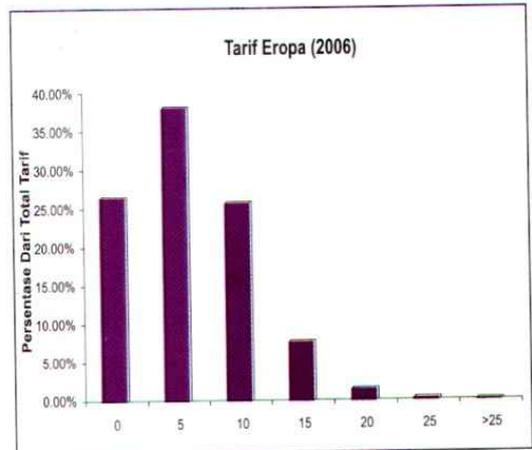
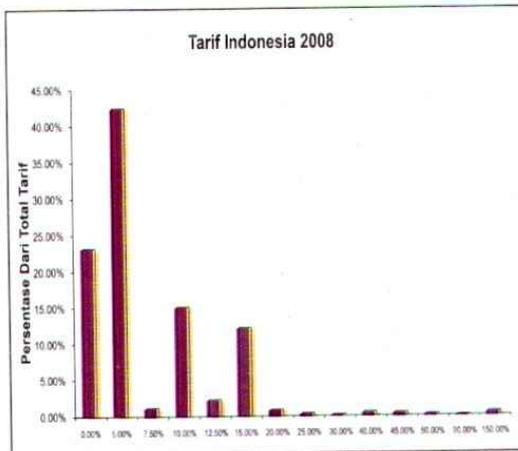
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa produk ekspor Indonesia terkonsentrasi pada produk sumber daya alam, seperti minyak nabati (HS 15), batubara (HS 26), dan karet (HS 40), serta komponen elektronik (HS 85). Adapun nilai ekspor keempat produk tersebut telah

mencapai 36,75 persen dari total ekspor Indonesia ke EU. Sedangkan impor Indonesia dari EU terkonsentrasi pada dua kelompok produk yaitu kelompok mesin pemanas (HS 84) dan produk elektronik (HS 85) yang telah mencapai 40,07 persen total nilai impor Indonesia dari EU.

Tarif yang dikenakan Indonesia dan EU untuk produk perdagangan utama kedua negara dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa EU mengenakan tarif yang relatif rendah untuk produk ekspor utama Indo-

nesia kecuali untuk furniture (HS 64), produk olahan dari kayu (HS 62), dan pakaian yang ditenen (HS 61). Adapun kebijakan tarif yang dikenakan ke Indonesia ternyata relatif sama dengan kebijakan tarif rata-rata EU ke negara ASEAN.

Gambar 3. Struktur Tarif Indonesia dan EU



Sumber : Bea Cukai dan WITS, Comtrade

Tabel 2. Kebijakan Tarif EU, Indonesia dan ASEAN untuk Produk Perdagangan Utama

a. Kebijakan Tarif EU (%)

b. Tarif Indonesia dan ASEAN (%)

Produk		Tarif EU Untuk :		Produk		Tarif Impor :	
HS2Dgt	Deskripsi	Indonesia	Asean	HS2Dgt	Deskripsi	Indonesia	Asean
15	Animal/veg fats & oils & their cleavage products	5.54	6.00	84	Nuclear reactors, boilers, mchy & mech appliance;	2.21	4.65
26	Ores, slag and ash.	0.00	0.00	85	Electrical mchy equip parts thereof, sound record	5.84	9.01
85	Electrical mchy equip parts thereof, sound record	2.50	2.57	88	Aircraft, spacecraft, and parts thereof.	0.00	2.85
40	Mineral fuels, oils & product of their distillati	2.78	2.52	29	Organic chemicals.	3.39	2.49
27	Rubber and articles thereof.	0.63	0.65	47	Pulp of wood/of other fibrous cellulosic mat; was	1.43	2.52
94	Footwear, gaiters and the like; parts of such art	2.11	2.11	39	Plastics and articles thereof.	10.79	7.69
64	Furniture; bedding, mattress, matt support, cushi	10.75	10.75	73	Articles of iron or steel.	10.03	8.71
62	Wood and articles of wood; wood charcoal	11.31	11.31	87	Vehicles o/t railw/tramw roll-stock, pts & access	19.06	17.27
44	Art of apparel & clothing access, not knitted/cro	2.41	2.42	38	Miscellaneous chemical products.	5.08	4.30
61	Art of apparel & clothing access, knitted or croc	11.68	11.68	48	Paper & paperboard; art of paper pulp, paper/pape	4.90	6.99

Kebijakan tarif impor Indonesia terhadap EU juga relatif rendah, kecuali untuk produk plastik (HS 39), produk besi/baja (HS 73), dan kereta api (HS 87). Khusus untuk produk kereta api, nilai tarif rata-rata yang dikenakan Indonesia sebesar 19,06 persen, yang menunjukkan produk ini sebenarnya relatif sensitive bagi Indonesia. Adapun kebijakan tarif Indonesia relatif hampir sama dengan kebijakan tarif yang dikenakan ASEAN.

Kebijakan tarif yang diberlakukan atau dihadapi Indonesia dan ASEAN terhadap mitra dagang EU relatif sama. Hal ini menunjukkan kepentingan Indonesia dalam peningkatan akses pasar maupun kebijakan melindungi industri dalam negeri memiliki arah yang relatif sama dengan ASEAN. Menyadari kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa Indonesia dapat menggunakan pendekatan perjanjian bebas dalam bentuk perjanjian bilateral ataupun regional melalui ASEAN untuk mengakomodasi kepentingan nasional.

Indeks Keterkaitan Industri dan daya Saing

Keterkaitan antara industri di Indonesia dengan mitranya di EU merupakan persyaratan penting yang menjamin negosiasi berjalan lebih baik, dan memberikan dampak positif jangka panjang yang lebih signifikan. Adapun beberapa indeks yang akan ditampilkan dalam kajian ini adalah indeks *intra trade industry*, indeks *trade specialization*,

indeks *trade intensity* dan indeks *revealed comparative advantage*. Ada-pun hasil perhitungan indeks tersebut, terutama untuk sepuluh produk ekspor dan impor utama Indonesia dari EU dapat dilihat Tabel 3 di bawah.

Intra Trade Industry

Intra trade industry (IIT) untuk produk ekspor utama Indonesia ke EU ternyata relatif rendah. Hal ini terlihat dari sepuluh produk ekspor dan impor utama Indonesia-EU, hanya sedikit yang mencapai nilai minimal 0,5². Berdasarkan hasil perhitungan indeks IIT dalam Tabel 3, terlihat bahwa produk ekspor Indonesia yang memiliki keterkaitan industri dengan EU adalah komponen elektronik (HS 85) dan kelompok mesin pemanas (HS 84). Disisi lain, terdapat empat produk impor utama Indonesia dari EU yang memiliki keterkaitan industri yaitu komponen elektronik (HS 85), kimia organik (HS 29), kelompok produk kapal dan sejenisnya (HS 89), dan produk pulp dari kayu (HS 47).

Kegiatan *intra trade industry* untuk produk komponen elektronik (HS 85) dan kelompok mesin pemanas (HS 84) pada umumnya terjadi dalam bentuk pemanfaatan bahan baku impor. Indonesia mengimpor bahan baku dari negara EU, merakitnya menjadi produk jadi kemudian mengekspornya kembali ke EU. Adapun contoh produk yang termasuk dalam kelompok ini adalah handycam (untuk komponen elektronik) dan boiler (untuk kelompok mesin pemanas).

² Indeks *Intra Trade Industry* harus mencapai minimal 0,5, dimana indeks ini memberikan gambaran keterkaitan antara industry di negara importir dengan eksportir untuk produk tersebut

Tabel 3. Indeks Perdagangan Antara Indonesia dan EU

Deskripsi	Intra Trade Industry		Trade Specialization Index		Trade Intensity Index		Reveled Comparative Advantage	
	Indonesia	EU	Indonesia	EU	Indonesia	EU	Indonesia	EU
A. Produk Ekspor Utama RI ke EU								
15	0.01	0.01	0.98	-0.11	0.49	0.20	27.50	0.04
26	0.01	0.00	0.92	-0.61	0.97	0.18	25.15	0.04
85	0.85	0.79	0.24	-0.03	0.45	0.34	0.69	1.44
40	0.18	0.10	0.78	-0.04	0.36	0.13	5.20	0.19
64	0.01	0.02	0.90	-0.09	1.05	0.14	2.28	0.44
94	0.03	0.03	0.83	-0.01	0.87	0.14	1.24	0.81
44	0.09	0.08	0.85	-0.04	0.50	0.24	2.79	0.36
62	0.02	0.04	0.96	-0.16	0.43	0.20	2.70	0.37
84	0.50	0.72	-0.34	0.09	0.34	0.23	0.27	3.76
61	0.02	0.02	0.97	-0.25	0.64	0.14	2.59	0.39
B. Produk Impor RI ke EU								
84	0.50	0.72	-0.34	0.09	0.34	0.23	0.27	3.76
85	0.85	0.79	0.24	-0.03	0.45	0.34	0.69	1.44
89	0.74	0.00	0.09	0.20	0.33	2.10	1.06	0.94
88	0.12	0.02	-0.78	0.13	1.00	0.65	0.12	8.05
99	0.00	0.31	1.00	0.01	0.00	0.32	0.00	610,524.9
47	0.63	0.71	0.02	-0.13	0.27	0.69	4.15	0.24
73	0.40	0.28	-0.09	0.10	0.07	0.19	0.43	2.33
29	0.80	0.98	-0.20	-0.01	0.22	0.13	0.74	1.34
04	0.00	0.00	-0.72	0.08	0.00	0.36	0.16	6.27
39	0.80	0.86	-0.07	0.07	0.16	0.13	0.41	2.45

Sumber : Comtrade, diolah

Sedangkan kegiatan *intra trade industry* untuk produk impor yang terdiri dari komponen elektronik (HS 85), kimia organik (HS 29), kelompok produk kapal dan sejenisnya (HS 89), dan produk pulp dari kayu (HS 47) juga terkait dengan penggunaan bahan impor dari EU. Namun dalam produk impor ini, umumnya Indonesia mengimpor bahan baku dari EU, merakitnya di Indonesia menjadi bahan jadi, untuk selanjutnya dijual ke pasar domestik.

Trade Specialization Index

Hasil perhitungan *Trade Specialization Index* (TSI)³ dalam Tabel 3 memperlihatkan bahwa untuk sepuluh produk ekspor utama Indonesia, ternyata bersaing dipasar dunia dengan produk EU, kecuali untuk mesin pemanas (HS 84). Namun bagi EU sendiri, ternyata semua produk ekspor utama Indonesia tersebut bertanda negatif kecuali kelompok mesin pemanas (HS 84). Kondisi ini disebabkan produk ekspor utama Indonesia memiliki kesamaan dengan produk negara anggota EU yang berada di Eropa Timur seperti Honggaria, Polandia, dan Rumania.

Produk ekspor Indonesia umumnya merupakan produk padat karya seperti tekstil/apparel dan sepatu, atau produk berbasis sumber daya alam seperti minyak sawit, furnitur kayu dan produk ka-

ret. Khusus untuk produk tekstil/apparel dan sepatu, juga merupakan produk ekspor unggulan dari Honggaria, Polandia, dan Rumania, dan salah satu keunggulan mereka adalah tenaga kerja yang berlimpah. Menyadari kondisi ini, Indonesia perlu memiliki keunggulan spesifik untuk produk tekstil/apparel dan sepatu agar dapat bersaing dengan produk sejenis dari ketiga negara tersebut.

Nilai TSI untuk produk impor utama Indonesia dari EU bernilai negatif untuk produk mesin pemanas (HS 84), pesawat dan sejenisnya (HS 88), produk besi dan baja (HS 73), kimia organik (HS 29), produk susu dan telur (HS 04) serta plastik dan produk plastik (HS 39). Namun dari EU sendiri, ternyata hanya tiga produk yang bertanda negatif yaitu peralatan listrik (HS 85), pulp (HS 47) dan kimia organik (HS 29), sedangkan produk lainnya bertanda positif. Adapun perbedaan tanda ini disebabkan perbedaan kinerja perdagangan kedua negara. Indonesia memiliki tanda negatif lebih banyak karena nilai impor keenam produk tersebut lebih besar dari nilai impor Indonesia, yang menunjukkan Indonesia adalah net importir untuk produk tersebut.

Trade Intensity Index

Hasil perhitungan *Trade Intensity Index* (TSI)⁴ dalam Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa intensitas ekspor

³ *Trade Specialization Index* merupakan metode perhitungan yang banyak digunakan dalam membandingkan persaingan bilateral. Adapun kriteria yang digunakan dalam indeks ini adalah indeks positif berarti kedua negara berkompetisi di pasar internasional, sedangkan indeks negatif menyatakan sebaliknya.

⁴ *Trade Intensity Index* memberikan rasio ekspor produk tersebut ke negara mitra dibandingkan ke dunia, Adapun indeks tersebut bernilai dari 0 sampai tidak terbatas, dengan kriteria intensitas perdagangan rendah jika nilainya antara 0-1 dan tinggi untuk nilai di atas 1.

Indonesia ke EU relatif lebih rendah dibandingkan intensitas ekspor Indonesia ke dunia, kecuali untuk produk sepatu. Namun, untuk EU, tidak ada satupun dari produk tersebut yang memiliki intensitas lebih tinggi dibandingkan intensitas ekspor mereka ke dunia.

Nilai TSI Indonesia untuk sepuluh produk impor utama dari EU ternyata relatif rendah kecuali untuk pesawat udara dan sejenisnya (HS 88). Namun dari sisi EU, ternyata hanya produk kapal dan sejenisnya (HS 89) yang memiliki intensitas ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan dunia.

Revealed Comparative Advantage

Index Revealed Comparative Advantage (RCA)⁵ sepuluh produk ekspor utama Indonesia ke EU sebagai besar memiliki daya saing yang tinggi, terutama untuk minyak sawit dan bijih batubara. Tingginya nilai RCA khusus untuk kedua produk tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia relatif tidak memiliki daya saing di pasar EU. Namun dari sepuluh produk tersebut, terdapat dua produk yang memiliki daya saing rendah yaitu komponen elektronik (HS 85) dan kelompok mesin pemanas (HS 84). Jika Indonesia tidak berhasil meningkatkan daya saingnya, diprediksikan pangsa ekspor Indonesia untuk produk tersebut akan turun dimasa datang.

Nilai index RCA Indonesia untuk produk impor utama dari EU ternyata

menunjukkan daya saing yang tinggi untuk produk kapal dan sejenisnya (HS 89) serta pulp (HS 47). Berdasarkan data ini terlihat bahwa Indonesia mengimpor produk sejenis dari EU karena membutuhkan pasokan bahan baku dari negara tersebut. Adapun pernyataan ini sesuai dengan hasil perhitungan indeks Intra Trade Industry yang telah dibahas sebelumnya.

Adapun nilai indeks tersebut bagi EU ternyata menunjukkan daya saing yang tinggi bagi produk impor utama Indonesia, kecuali untuk produk kapal dan sejenisnya (HS 89) serta pulp (HS 47). Dalam Tabel 3 di atas terlihat bahwa EU memiliki daya saing sangat tinggi untuk produk yang tidak dispesifikasi (HS 99). Hal ini disebabkan kriteria HS 99 merupakan data mengenai perdagangan senjata, bahan peledak dan sejenisnya, dan EU merupakan salah satu produsen utama produk tersebut di dunia.

Dampak Liberalisasi Indonesia – EU

Analisis dampak liberalisasi antara Indonesia dan EU akan ditekankan pada pembahasan mengenai perubahan nilai total ekspor per produk secara parsial, dan selanjutnya akan dianalisis perubahan makroekonomi kedua negara. Adapun perubahan yang dianalisis terdiri dari ekspor impor, neraca perdagangan, inflasi, kuantitas produksi barang, kuantitas produksi jasa, nilai GDP, dan penyerapan tenaga kerja.

⁵ *Revealed Intensity Index (RCA)* membandingkan kinerja ekspor Indonesia dengan negara mitra. Nilai RCA dibawah 1 berarti produk tersebut memiliki daya saing rendah, sedangkan di atas 1 berarti produk tersebut memiliki daya saing tinggi.

Simulasi dilakukan dengan memasukkan beberapa negara mitra utama Indonesia dan EU yaitu Asean Lainnya (seluruh negara Asean selain Indonesia), Asia Timur (China, Jepang, Rep. Korea dan Taiwan), Australia dan Selandia Baru dan Amerika Serikat (USA). Produk atau sektor yang dianalisis sedapat mungkin disesuaikan dengan sepuluh produk ekspor utama. Adapun sektor yang dianalisis dalam simulasi ini adalah minyak nabati (termasuk CPO), energi dan tambang (termasuk bahan tambang dan migas), tekstil dan apparel, elektronik, hasil hutan (termasuk didalamnya furniture, produk dari kayu lain dan pulp), kimia (termasuk didalamnya kimia organik dan nonorganik), sarana transportasi (termasuk seluruh produk yang terkait kegiatan transportasi). Selain itu perlu dilakukan analisis mengenai perubahan dari produk pangan lainnya, manufaktur lainnya dan jasa Lainnya⁶.

Perubahan Ekspor dan Impor

Dampak liberalisasi secara keseluruhan ternyata menyebabkan peningkatan impor yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekspor. Sebagai perbandingan, hasil simulasi memprediksikan Indonesia akan mengalami peningkatan impor sebesar 33,6 persen, 26,72 persen, dan 26,64 persen dalam simulasi 1, simulasi 2 dan simulasi 3, sedangkan peningkatan ekspor diproyeksikan sebesar 13,37 persen, 11,28 persen dan 11,34 persen. Tabel 4 di bawah memper-

lihatkan proyeksi peningkatan impor Indonesia lebih tinggi dari peningkatan impor Negara Asean Lainnya yang diproyeksikan sebesar 23,83 persen, 18,0 persen, dan 17,73 persen dalam simulasi 1, simulasi 2 dan simulasi 3.

Peningkatan impor Indonesia yang tinggi dalam ketiga simulasi tersebut didorong oleh pertumbuhan impor dari seluruh produk utama, dengan peningkatan terbesar untuk produk tekstil dan apparel, disusul impor minyak nabati. Hasil proyeksi dalam ketiga simulasi menunjukkan bahwa peningkatan impor negara Asean Lainnya didorong oleh peningkatan impor produk tekstil dan apparel serta produk pangan lainnya, namun secara keseluruhan peningkatan impornya lebih rendah dari Indonesia. Selain itu, tabel di atas memperlihatkan bahwa liberalisasi dengan EU malah menurunkan impor produk energi dan tambang serta produk elektronik negara Asean Lainnya (*Tabel 4 pada hal. 163*)

Proyeksi hasil ketiga simulasi liberalisasi menunjukkan produk yang mendorong peningkatan ekspor Indonesia adalah minyak nabati, tekstil dan apparel, serta produk pangan dan manufaktur lainnya. Namun, simulasi tersebut juga memproyeksikan bahwa ekspor Indonesia untuk produk lainnya akan mengalami penurunan, meskipun jumlahnya relatif kecil. Simulasi liberalisasi juga memproyeksikan peningkatan ekspor negara Asean lainnya untuk produk yang

⁶ Terdapat perbedaan antara sektor dalam GTAP dengan definisi produk perdagangan berdasarkan kriteria Harmonized System, yang memaksa dilakukan penyesuaian dalam simulasi perhitungan dampak liberalisasi. Selain itu, dalam simulasi ini juga dibatasi dalam sepuluh sektor produk dan tujuh region/negara utama.

**Tabel 4. Perubahan Ekspor - Impor Indonesia Akibat Liberalisasi Indonesia - EU
Tidak Sebaik Asean Lainnya**

Produk	Sim 1		Sim 2		Sim 3	
	Indonesia	Asean Lain	Indonesia	Asean Lain	Indonesia	Asean Lain
Perubahan (%)						
Minyak Nabati	4.43	1.86	3.60	1.60	3.60	1.53
Energi dan Tambang	0.14	-0.46	0.08	-0.24	0.09	-0.27
Tekstil dan Apparel	10.12	8.18	7.60	5.52	7.56	5.49
Elektronik	2.55	-0.44	2.24	-0.24	2.16	-0.27
Hasil Hutan	3.11	2.03	2.72	1.68	2.70	1.62
Kimia	2.77	1.73	2.08	1.44	2.07	1.44
Sarana Transportasi	1.57	1.18	1.28	1.04	1.35	0.99
Pangan Lainnya	5.08	6.65	3.92	4.64	3.96	4.59
Manufaktur Lainnya	2.36	1.97	1.92	1.60	1.89	1.62
Jasa Lain	1.53	1.13	1.28	0.96	1.26	0.99
Total	33.66	23.83	26.72	18.00	26.64	17.73
Perubahan (%)						
Minyak Nabati	3.86	2.66	3.76	2.48	3.78	2.43
Energi dan Tambang	-0.69	-0.32	-0.56	-0.32	-0.54	-0.36
Tekstil dan Apparel	16.09	16.50	12.32	12.08	12.24	12.06
Elektronik	-1.30	-1.03	-0.80	-0.72	-0.81	-0.72
Hasil Hutan	-2.23	-1.32	-1.68	-1.04	-1.71	-0.99
Kimia	-2.03	0.20	-1.68	0.40	-1.62	0.36
Sarana Transportasi	-2.65	-1.47	-2.16	-1.12	-2.16	-1.17
Pangan Lainnya	2.64	9.77	2.32	6.48	2.34	6.48
Manufaktur Lainnya	1.97	1.67	1.68	1.68	1.71	1.62
Jasa Lain	-2.29	-1.58	-1.92	-1.36	-1.89	-1.35
Total	13.37	25.08	11.28	18.56	11.34	18.36

Sumber : GTAP, diolah

Catatan : Simulasi 1 : Liberalisasi seketika

Simulasi 2 : Liberalisasi bertahap selama 8 tahun

Simulasi 3 : Liberalisasi bertahap selama 9 tahun

sama dengan Indonesia, namun dengan persentase yang lebih tinggi dalam simulasi 2 dan simulasi 3. Khusus untuk produk kimia, diproyeksikan hanya ekspor dari negara Asean lainnya yang meningkat, sedangkan Indonesia sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan hasil simulasi dalam Tabel 4, terlihat bahwa Indonesia memperoleh peningkatan ekspor yang lebih besar dari negara Asean lainnya dalam simulasi 1, namun untuk simulasi 2 dan simulasi 3 peningkatan ekspor negara Asean Lainnya lebih

tinggi dari Indonesia. Selain itu, terlihat produk ekspor Indonesia dengan negara Asean lainnya memiliki kinerja yang cenderung sama, kecuali kimia. Adapun hasil simulasi terhadap perubahan impor memperlihatkan peningkatan impor Indonesia jauh lebih tinggi dari negara Asean lainnya. Hasil simulasi memprediksikan peningkatan impor Indonesia lebih tinggi dua kali lipat dari negara Asean lainnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang besar yang potensial untuk pasar impor.

Tabel 5. Proyeksi Peningkatan Ekspor ⁷

Kelompok Barang		Nilai	Sim 1		Sim 2		Sim 3	
			Perubahan	Proyeksi	Perubahan	Proyeksi	Perubahan	Proyeksi
HS 2 Dgt	Deskripsi	US\$ million	%	US\$ million	%	US\$ million	%	US\$ million
	Total	13.376.47	13.37	15.164.90	11.28	14.885.34	11.34	14.893.36
15	Animal/veg fats & oils & their clea	1,714.43	3.86	1,780.61	3.76	1,778.89	3.78	1,779.24
26	Ores, slag and ash.	1,246.17	-0.69	1,237.57	-0.56	1,239.19	-0.54	1,239.44
85	Electrical mchy equip parts thereof	994.48	16.09	1,154.49	12.32	1,117.00	12.24	1,116.20
40	Rubber and articles thereof.	961.41	1.97	980.35	1.68	977.56	1.71	977.85
64	Footwear, gaiters and the like; par	812.23	1.97	828.24	1.68	825.88	1.71	826.12
94	Furniture; bedding, mattress, matt	803.30	-2.23	785.38	-1.68	789.80	-1.71	789.56
44	Wood and articles of wood; wood ch	709.37	-2.23	693.55	-1.68	697.45	-1.71	697.24
62	Art of apparel & clothing access, n	673.36	16.09	781.70	12.32	756.31	12.24	755.77
84	Nuclear reactors, boilers, mchy & m	594.90	2.36	608.94	1.92	606.32	1.89	606.14
61	Art of apparel & clothing access,	594.87	16.09	690.58	12.32	668.16	12.24	667.68

Sumber : BPS dan GTAP V.6, diolah

⁷ Proyeksi perubahan ekspor dan impor didasarkan pada proyeksi dalam Tabel 4, dimana terlebih dahulu dilakukan konversi antara lain : minyak nabati untuk HS 15, energi dan tambang untuk HS 26, tekstil dan apparel untuk HS 62 dan 61, elektronik untuk HS 85, hasil hutan untuk HS 44, HS 47 dan HS 94, kimia untuk HS 29, sarana transportasi untuk HS 88 dan 89, pangan lainnya untuk HS 04, manufaktur lain untuk HS 39, HS 40, HS 64, HS 73, HS 84, dan HS 99. Adapun sektor jasa lainnya tidak termasuk dalam kriteria HS yang digunakan.

Tabel 6. Proyeksi Peningkatan Impor

HS 2 Dgt	Kelompok Barang	Nilai US\$ million	Sim 1		Sim 2		Sim 3	
			Perubahan %	Proyeksi US\$ million	Perubahan %	Proyeksi US\$ million	Perubahan %	Proyeksi
	Total	7.381.84	33.66	9.866.56	26.72	9.354.26	26.64	9.348.36
84	Nuclear reactors, boilers, mchy & m	1.572.39	2.36	1,609.49	1.92	1,602.58	1.89	1,602.10
85	Electrical mchy equip parts thereof	1.385.65	2.55	1,420.99	2.24	1,416.69	2.16	1,415.58
89	Ships, boats and floating structure	395.27	1.57	401.47	1.28	400.33	1.35	400.60
88	Aircraft, spacecraft, and parts the	298.75	1.57	303.44	1.28	302.58	1.35	302.79
99	Commodities not elsewhere specified	297.53	2.36	304.55	1.92	303.24	1.89	303.16
47	Pulp of wood/of other fibrous cellu	229.24	3.11	236.37	2.72	235.48	2.70	235.43
73	Articles of iron or steel.	226.44	2.36	231.78	1.92	230.79	1.89	230.72
29	Organic chemicals.	225.18	2.77	231.42	2.08	229.87	2.07	229.84
04	Dairy prod; birds' eggs; natural ho	208.60	5.08	219.20	3.92	216.78	3.96	216.86
39	Plastics and articles thereof.	202.82	2.36	207.61	1.92	206.72	1.89	206.66

Sumber : BPS dan GTAP V.6, diolah

Meskipun hasil simulasi menunjukkan peningkatan impor lebih tinggi dari peningkatan ekspor, namun Indonesia masih memperoleh surplus perdagangan dengan EU. Nilai surplus perdagangan Indonesia dengan EU berdasarkan data ekspor-impor dari BPS tahun 2008 adalah US \$ 5.994,63 juta, dengan nilai total ekspor sebesar US \$ 13.376,47 juta dan total impor sebesar US \$ 7.381,84 juta. Berdasarkan data ekspor dan impor tersebut, dapat diproyeksikan nilai ekspor Indonesia dalam simulasi 1, simulasi 2, dan simulasi 3⁸ sebesar US\$ 15.164,90 juta, US \$ 14.885,34 juta dan US \$ 14.893,36 juta. Adapun proyeksi peningkatan total impor Indonesia berdasarkan adalah dalam simulasi 1, simulasi 2, dan simulasi 3 adalah US \$ 9.866, 56 juta, US \$ 9.354,26 juta, dan US \$ 9.348,36 juta.

Proyeksi surplus perdagangan Indonesia dalam ketiga simulasi menunjukkan penurunan dibandingkan surplus pada tahun 2008. Hasil simulasi 1, simulasi 2 dan simulasi 3 yang dapat dilihat dalam Tabel 5 dan 6 memproyeksikan bahwa surplus perdagangan akan turun dari US \$ 5.994,63 juta pada tahun 2008 menjadi US \$ 5.298,34 juta, US \$ 5.531,07 juta dan US \$ 5.545,00 juta. Hasil ini memprediksikan liberalisasi perdagangan antara Indonesia dengan EU menyebabkan peningkatan impor yang lebih besar dari peningkatan ekspor sehingga mengurangi surplus perdagangan Indonesia.

Nilai surplus perdagangan Indonesia akibat liberalisasi dengan UE ternyata

turun dengan nilai yang hampir sama dalam ketiga simulasi. Namun, terdapat perbedaan dimana Simulasi 1 penurunannya terjadi spontan dalam setahun setelah pelaksanaan liberalisasi, sedangkan dalam simulasi 2 dan simulasi 3 dicapai setelah periode 8 tahun dan 9 tahun. Berdasarkan hasil ini, terbukti bahwa simulasi 3 memberikan peningkatan kinerja perdagangan yang paling baik dibandingkan simulasi lainnya. Pemilihan simulasi ketiga didasarkan pada kondisi peningkatan impor dan penurunan surplus perdagangan dicapai dalam waktu yang paling lama, sehingga memberi kesempatan industri dalam negeri mempersiapkan diri menghadapinya.

Perubahan Kesejahteraan, Inflasi, Produksi Nasional dan Nilai GDP

Hasil simulasi memberikan indikasi bahwa liberalisasi perdagangan dengan UE akan meningkatkan total kesejahteraan nasional sebesar US \$ 407,61 juta sampai dengan US \$ 463,62 juta. Nilai akumulatif peningkatan kesejahteraan tersebut merupakan akumulasi dari peningkatan kesejahteraan seluruh penduduk Indonesia, sehingga jika dikonversikan dengan total penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 215 juta jiwa, setiap orang akan memperoleh peningkatan kesejahteraan sebesar US \$ 1,89 sampai dengan US \$ 2,15. Nilai yang cukup kecil dan dapat diasumsikan setiap penduduk Indonesia secara perorangan tidak akan memperoleh peningkatan kesejahteraan yang berarti.

⁸ Hasil peningkatan ekspor dan impor dalam simulasi 1 akan diperoleh dalam periode satu tahun, sedangkan untuk simulasi 2 dan 3 hasil yang ditampilkan adalah nilai kumulatif perubahan ekspor dan impor selama proses liberalisasi dalam 8 dan 9 tahun.

Tabel 7. Dampak Terhadap Kesejahteraan (US \$ Million)

Negara	Sim 1	Sim 2	Sim 3
Indonesia	463.62	408.40	407.61
Asean Lain	1,460.50	1,452.96	1,452.42
Asia Timur	-917.34	-768.80	-766.71
USA	-319.63	-281.20	-280.62
AANZ	-59.94	-51.28	-51.12
EU	553.18	984.96	988.92
ROW	-820.29	-690.96	-689.13

Sumber : GTAP V.6, diolah

Tabel 7 di atas juga memperlihatkan dampak liberalisasi terhadap kesejahteraan total di UE meningkat dua kali lipat dari yang diperoleh Indonesia. Namun, jika total peningkatan kesejahteraan tersebut dianalisis secara parsial dengan asumsi jumlah penduduk UE mencapai 454 juta orang, maka diperoleh peningkatan kesejahteraan sebesar US \$ 1,22 sampai dengan US \$ 2,18. Nilai peningkatan kesejahteraan UE ternyata juga kecil dan relatif tidak berbeda dengan Indonesia. Namun, hasil dalam Tabel 7 memperlihatkan bahwa kesejahteraan EU yang paling tinggi dicapai pada simulasi 3, sedangkan kesejahteraan Indonesia yang paling tinggi diperoleh pada simulasi satu. Hasil simulasi yang memprediksikan kesejahteraan Indonesia naik paling besar dalam liberalisasi seketika disebabkan karena struktur tarif Indonesia yang lebih tinggi dari UE. Penghapusan tarif seketika akan meningkatkan konsumsi masyarakat jauh lebih tinggi dari loss produsen dan pemerintah sehingga meningkatkan kesejahteraan dalam simulasi satu lebih tinggi dari simulasi lainnya.

Tabel 7 memperlihatkan peningkatan kesejahteraan hanya diperoleh tiga negara saja yaitu Indonesia, Asean lainnya dan UE. Hal ini disebabkan perhitungan dampak liberalisasi hanya mencakup ketiga negara tersebut, sedangkan negara lainnya diasumsikan tidak melakukan perubahan kebijakan perdagangan. Hasil dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa peningkatan kesejahteraan Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan UE dan negara Asean lainnya. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa dampak positif dari liberalisasi perdagangan ternyata lebih dinikmati UE dan negara Asean lainnya dibandingkan Indonesia.

Perubahan Permintaan Tenaga Kerja

Dampak liberalisasi antara Indonesia dengan UE terhadap permintaan tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik dapat dilihat dalam Tabel 8 di bawah. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa liberalisasi seketika (Simulasi 1) memberikan dampak peningkatan tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik yang paling besar dibandingkan simulasi lainnya. Kondisi ini sesuai dengan

prediksi peningkatan ekspor yang dapat dilihat dalam Tabel 4 di atas.

Liberalisasi Indonesia dengan UE ternyata meningkatkan permintaan tenaga kerja yang cukup tinggi, antara 2,27 persen sampai dengan 3,22 persen tenaga kerja terdidik dan peningkatan tenaga kerja tidak terdiri antara 1,17 persen sampai dengan 1,50 persen. Adapun perubahan permintaan tenaga kerja dari negara Asean lainnya jika mereka melakukan liberalisasi dengan EU adalah 4,46 persen sampai dengan 7,01 persen untuk tenaga kerja terdidik dan 2,88 persen sampai dengan 3,78 persen untuk tenaga kerja tidak terdidik.

Hasil prediksi peningkatan permintaan tenaga kerja yang lebih besar dari peningkatan produksi menunjukkan sektor yang berperan dalam peningkatan permintaan tenaga kerja tersebut adalah sektor yang padat karya dengan nilai tambah yang relatif kecil. Hal ini sesuai dengan prediksi dalam Tabel 8 yang memperlihatkan sektor yang paling berperan dalam peningkatan tenaga kerja adalah tekstil dan produk tekstil. (Tabel 8 dapat dilihat pada halaman 169)

Hambatan Perdagangan Lainnya

Prediksi dari hasil simulasi liberalisasi memperlihatkan Indonesia masih memperoleh peningkatan ekspor, peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja, meskipun neraca perdagangan menurun dalam ketiga simulasi. Namun, simulasi tersebut hanya di-

dasarkan pada penghapusan hambatan non tarif, sesuai dengan usulan Asean dan UE dalam proposal liberalisasi perdagangan Asean-UE (Balitbang, Departemen Perdagangan, 2008).

Hasil penelusuran menemukan bahwa UE masih sangat banyak memberlakukan kebijakan hambatan non tarif yang sangat menghambat peningkatan ekspor Indonesia dan negara Asean lainnya ke negara tersebut. Adapun Indonesia sendiri ternyata relatif tidak memiliki hambatan perdagangan selain hambatan tarif. Pembahasan mengenai dampak kebijakan non tarif UE dapat dilihat dibawah ini⁹.

Minyak Sawit

Produk minyak sawit Indonesia merupakan kompetitor utama minyak jagung, kedele dan zaitun dari UE. Negara tersebut menerapkan kebijakan *Food Safety Law* yang memberikan batasan mengenai kebersihan dan kandungan *fatty acid* dari minyak nabati yang akan masuk kepasar UE. Indonesia mengalami kendala karena kandungan *fatty acid* yang lebih tinggi dibandingkan negara lain akibat pabrik pengolahan yang berjauhan dengan lokasi perkebunan sawit (Tabel 9 pada halaman 170).

UE memberlakukan kebijakan tanker *double hull* untuk mencegah minyak nabati yang masuk ke UE tercemar oleh air laut, oli, dan lain sebagainya. Namun Indonesia sangat sulit memenuhi hal ini karena tidak

⁹ Diperoleh dari hasil temuan turun lapang kajian Dampak Liberalisasi Perdagangan Asean-EU yang dilaksanakan Puslitbang Daglu, Departemen Perdagangan, tahun 2008.

Tabel 8. Perubahan Permintaan Tenaga Kerja (%)

Produk	Sim 1			Sim 2			Sim 3		
	Indonesia	Asean Lain	Asean Lain	Indonesia	Asean Lain	Asean Lain	Indonesia	Asean Lain	Asean Lain
Tenaga Kerja Terdidik									
Minyak Nabati	1.12	1.47	1.20	1.36	1.05	1.22	1.05	1.22	1.22
Energi dan Tambang	-0.89	-0.67	-0.72	-0.56	-0.65	-0.49	-0.65	-0.49	-0.49
Tekstil dan Apparel	9.38	7.98	7.12	5.84	6.40	5.27	6.40	5.27	5.27
Elektronik	-1.51	-0.90	-1.12	-0.64	-1.05	-0.57	-1.05	-0.57	-0.57
Hasil Hutan	-2.41	-1.30	-1.92	-1.04	-1.70	-0.97	-1.70	-0.97	-0.97
Kimia	-1.60	-0.63	-1.36	-0.48	-1.22	-0.41	-1.22	-0.41	-0.41
Sarana Transportasi	-0.66	-0.75	-0.56	-0.64	-0.49	-0.57	-0.49	-0.57	-0.57
Pangan Lainnya	0.05	2.09	0.08	1.28	0.08	1.13	0.08	1.13	1.13
Manufaktur Lainnya	-0.34	-0.30	-0.24	-0.16	-0.24	-0.16	-0.24	-0.16	-0.16
Jasa Lain	0.08	0.02	0.08	0.00	0.08	0.00	0.08	0.00	0.00
CGDS	1.03	1.64	0.88	1.36	0.09	0.14	0.09	0.14	0.14
Total	3.22	7.01	2.56	4.96	2.27	4.46	2.27	4.46	4.46
Tenaga Kerja Tidak Terdidik									
Minyak Nabati	0.95	1.15	1.04	1.12	0.99	1.17	0.99	1.17	1.17
Energi dan Tambang	-0.92	-0.73	-0.80	-0.56	-0.72	-0.63	-0.72	-0.63	-0.63
Tekstil dan Apparel	9.17	7.59	7.04	5.60	6.93	5.58	6.93	5.58	5.58
Elektronik	-1.70	-1.26	-1.28	-0.88	-1.26	-0.90	-1.26	-0.90	-0.90
Hasil Hutan	-2.60	-1.65	-2.08	-1.28	-2.07	-1.26	-2.07	-1.26	-1.26
Kimia	-1.79	-0.99	-1.52	-0.72	-1.44	-0.72	-1.44	-0.72	-0.72
Sarana Transportasi	-0.91	-1.21	-0.72	-0.96	-0.72	-0.90	-0.72	-0.90	-0.90
Pangan Lainnya	-0.05	1.89	0.00	1.20	0.00	1.17	0.00	1.17	1.17
Manufaktur Lainnya	-0.52	-0.64	-0.40	-0.40	-0.45	-0.36	-0.45	-0.36	-0.36
Jasa Lain	-0.13	-0.37	-0.08	-0.24	-0.09	-0.27	-0.09	-0.27	-0.27
CGDS	0.88	1.35	0.72	1.20	0.72	1.17	0.72	1.17	1.17
Total	1.50	3.78	1.20	2.88	1.17	2.88	1.17	2.88	2.88

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 9. Hambatan Non Tarif di Uni Eropa

Produk	Kasus
Minyak Sawit	<ul style="list-style-type: none"> ■ Food Safety Law sejak 1 Jan 2007 ■ Penggunaan Tanker Double Hulln ■ Directive on Renewable Energy Resources
Kakao	<ul style="list-style-type: none"> ■ Hanya membeli biji kakao terfermentasi
Udang	<ul style="list-style-type: none"> ■ Sebagian penangkapan dicurigai kurang higienis n ■ Tuduhan ilegal transshipment n ■ Sertifikasi yang sangat mahal
Kayu dan Produk Kayu	<ul style="list-style-type: none"> ■ Enviromental clausen ■ Ecolabelling ■ Kebijakanan notifikasi Reach
Kopi	<ul style="list-style-type: none"> ■ Sebagian melebihi ambang batas OTA (ochra toxin a) ■ Kopi olahan (kopi three in one) dikenakan tarif eskalasi karena mengandung gula
Alas Kaki	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kemungkinan menghadapi tuduhan transshipment ■ Kebijakanan notifikasi Reach
Elektronik	<ul style="list-style-type: none"> ■ Sertifikasi mutu dan keamanan mengikuti ketentuan Uni Eropa

Sumber : Intern Departemen Perdagangan

memiliki tanker tersebut, disebabkan penggunaan tanker double hull untuk pelayaran jarak pendek (antara pelabuhan di Indonesia dengan pelabuhan pengumpul di Singapura) tidak menguntungkan.

Khusus untuk produk CPO yang diolah menjadi bahan bakar, diberlakukan kebijakan *Renewable Energy Resources*. Kebijakan ini mengharuskan perkebunan penghasil bahan baku dapat melakukan penyerapan emisi karbon dengan ambang batas lima puluh persen. Perkebunan di Indonesia belum dapat memenuhi hal ini.

Kakao

UE memberlakukan kebijakan hanya membeli kakao yang telah difermen-

tasi, namun bagi petani Indonesia, harga jual kakao terfermentasi tidak dapat menutupi biaya fermentasi. Petani Indonesia sulit melakukan fermentasi kakao karena tidak menguntungkan.

Udang

Udang Indonesia mengalami hambatan di pasar UE karena kesulitan memenuhi standart kesehatan yang sangat tinggi. Sebagai bukti uji kesehatan, setiap pengiriman udang harus disertai dengan pengujian sertifikasi dengan biaya yang sangat mahal, hal ini sangat memberatkan eksportir udang dan mengurangi margin keuntungan mereka.

Sebagian udang Indonesia ditenggarai merupakan hasil transshipment dari

udang China. Oleh karena itu UE memberlakukan pemeriksaan yang lebih ketat dibandingkan ekspor udang dari negara Asean lainnya, seperti halnya udang dari Thailand dan Vietnam. Kebijakan ini memperlambat waktu pengiriman dan meningkatkan biaya transportasi.

Kayu dan Produk Kayu

Kayu dan produk kayu Indonesia mengalami hambatan di UE terkait kebijakan kelestarian lingkungan (*enviromental clause dan ecolabelling*). Sebagai tanda kayu dan produk kayu memenuhi kriteria tersebut akan diperoleh sertifikasi, yang saat ini diterbitkan oleh Perum Perhutani. Namun keterbatasan kayu sertifikasi tersebut menyebabkan harga jualnya masih mahal jika dibandingkan kayu dari negara lain. Menindaklanjuti hal tersebut, industri produk kayu di Indonesia terpaksa mengimpor bahan baku dari Australia untuk produk mereka yang akan dijual ke UE.

Kendala lain yang dihadapi adalah pelaksanaan sertifikasi Reach (*Registration, Evaluation, Authorization and Restriction of Chemical*). UE memberlakukan kewajiban setiap importir di UE untuk mendaftarkan bahan kimia yang digunakan dalam proses produksi, dengan informasi dari produsen di negara eksportir. Hampir semua produsen di Indonesia belum memiliki akses dan kemampuan untuk memenuhi ketentuan ini.

Kopi

Sebagian kopi produksi Indonesia ditolak masuk ke UE karena terbukti

mengandung racun OTA (*ochra toxin a*). Salah satu usaha mengatasi kendala ini adalah mengekspor kopi olahan (kopi three in one), namun hal ini tidak dapat dilakukan karena UE memberlakukan tarif eskalasi untuk produk makanan yang diberi tambahan pemanis.

Alas Kaki

Sebagian produk alas kaki (sepatu) dari Indonesia dicurigai merupakan produk transshipment dari China. Hal ini menyebabkan UE memberlakukan pemeriksaan yang lebih ketat dibandingkan ekspor dari negara lain. Selain itu industri alas kaki juga menghadapi kendala dalam notifikasi kebijakan REACH. Kondisi yang dihadapi industri alas kaki dalam notifikasi REACH sama dengan kasus dalam kayu dan produk kayu.

Elektronik

Kendala utama yang dihadapi dalam ekspor produk elektronik Indonesia adalah sertifikasi jaminan mutu. Selama ini produk elektronik Indonesia yang dapat menembus pasar Uni Eropa (UE) terkonsentrasi pada harddisk, printer dan handycam. Harddisk merupakan produk dari sebuah perusahaan PMA asal Republik Korea, printer merupakan produk dari Penanaman Modal Asing (PMA) asal Jepang, dan handycam merupakan produk dari PMA asal Denmark. Ketiga produk ini dapat menembus pasar UE karena standar mutu PMA yang sudah tinggi. Namun untuk produk lain yang tidak terkait PMA, sangat sulit bagi mereka memenuhi standart mutu UE.

Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini adalah :

1. Total perdagangan antara Indonesia dan UE hanya dimonopoli oleh 18 produk, dan tarif untuk produk tersebut sudah relatif rendah kecuali EU masih memberlakukan tarif tinggi untuk furniture, produk kayu dan tekstil, sedangkan Indonesia untuk produk plastik, kendaraan/komponen kendaraan dan baja.
2. Produk ekspor unggulan di Indonesia yang memiliki keterkaitan industri, daya saing dan spesialisasi tinggi dipasar UE hanya minyak sawit dan batu bara. Adapun produk unggulan EU dipasar Indonesia berdasarkan kinerja perdagangannya adalah senjata.
3. Liberalisasi hambatan tarif antara Indonesia dan UE diperkirakan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekspor-impor, perubahan neraca perdagangan, perubahan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja. Namun liberalisasi ini diprediksikan akan mengurangi surplus perdagangan Indonesia dengan UE.
4. Sebaliknya, masih banyak terdapat hambatan non tarif dalam bentuk standar, *food safety law*, sertifikasi dan kelestarian lingkungan yang ternyata sangat sulit dipenuhi produsen di Indonesia. Kebijakan ini sangat signifikan dalam mengurangi kuantitas ekspor Indonesia ke UE, khususnya untuk produk minyak

sawit, kakao, udang, kayu dan produk kayu, serta kopi.

Karena itu, yang perlu dilakukan oleh Indonesia adalah memilih liberalisasi tarif dengan jangka waktu 9 tahun, agar produsen dan stakeholders domestik dapat mempersiapkan diri menghadapi liberalisasi ini. Indonesia sebaiknya tidak terburu-buru menyetujui liberalisasi *beyond tariff*, mengingat Indonesia tidak memiliki keunggulan disektor tersebut. Indonesia perlu menekankan pentingnya kerjasama antara kedua negara untuk meningkatkan kemampuan Indonesia memenuhi kebijakan *standart*, *food safety law*, sertifikasi dan kelestarian lingkungan yang diterapkan EU.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, S. and Li KW. 2002. "The Changing Trade and Revealed Comparative Advantage of Asian and Latin American Manufacture Export". Center Discussion Paper No 843, Economic Growth Center, Yale University.
- Centre for International Economics, 2008. "Estimating the impact of an Australia-Indonesia trade and investment agreement". Canberra & Sydney.
- Edmonds, C., S. La Croix, and Yao L. Feb, 2006. "China's Rise as an International Trading Power". East-West Center Working Paper Economic Series No 88.

Hertel. 1997. "Global Trade Analysis, Modeling and Applications". Cambridge University Press, New York.

Hertel dan Tsigas. 1997. "Structure of GTAP. Global Trade Analysis, Modeling and Applications". Cambridge University Press, New York.

Krugman dan Obstfeld. 2000. "International Economics Theory and Policy". An Imprint of Addison Wesley Longman, Inc. Massachusetts.

Robles, 2007, "The False Promise of An ASEAN-EU FTA", De La Salle Uni-

versity.

Simandjuntak, D. 2007. "Asean EU Free Trade Agreement, Preparing a Winning Strategy". Bahan Presentasi dalam Seminar FTA EU-ASEAN, La Merdien, Jakarta.

Stephenson, S. M. 1994. "The Uruguay Round and Its Benefit to Indonesia". Ministry of Trade, Republic of Indonesia, Jakarta.

Vision Group 2006. "Economic Impact of Potential FTA Between European Union and Asean". CEPI-CIREM.

Lampiran 1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data perdagangan dari Comtrade dan Biro Pusat Statistik, data tarif dari Comtrade dan Bea Cukai, serta sumber lain yang relevan. Adapun persamaan yang digunakan adalah :

Revealed Comparative Advantage Index (RCA)

Indeks ini menunjukkan pangsa ekspor komoditi (k) dari total ekspor nasional dibagi pangsa ekspor produk tersebut dari negara mitra. Persamaannya adalah :

$$RCA = \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}^k} \div \frac{X_{jw}^k}{X_{jw}^k}$$

Dimana :

X adalah ekspor, k adalah komoditi, i dan j adalah negara eksportir, dan w adalah dunia

Bilateral Trade Intensity Index (TII)

Indeks ini memperhitungkan apakah kinerja perdagangan kedua negara jika dibandingkan dengan kinerja ekspor ke dunia lebih besar atau lebih kecil dari seharusnya. Adapun persamaannya adalah :

$$TII = \frac{X_{ij}^k}{X_{ij}^k} \div \frac{X_{iw}^k}{X_{wv}^k}$$

Dimana

X adalah ekspor, k adalah komoditi, i adalah negara eksportir, i adalah importir, dan w adalah dunia

Trade Specialisation Index (TSI)

Indeks ini menggambarkan daya saing bilateral kedua negara, melalui perbandingan kinerja perdagangan mereka. Adapun persamaannya adalah :

$$TII_{ij} = \frac{X_{ij}^k - M_{ij}^k}{X_{ij}^k + M_{ij}^k}$$

Dimana :

X adalah ekspor, M adalah impor, k adalah komoditi, i adalah negara eksportir, j adalah importir.

Intra-Industry Trade Index (ITT)

Indeks ini memberikan gambaran kinerja perdagangan diantara kedua negara untuk produk tertentu. Adapun persamaannya adalah :

$$TII_{ij} = 1 - \frac{\sum_{k=1}^n |X_{ij}^k - M_{ij}^k|}{\sum_{k=1}^n X_{ij}^k + M_{ij}^k}$$

Dimana :

X adalah ekspor, M adalah impor, k adalah komoditi, i adalah negara eksportir, j adalah importir.

Model Keseimbangan Umum GTAP (Global Trade Analysis Project)

Beberapa persamaan yang relevan dengan hasil yang ditampilkan adalah sebagai berikut :

a. Trade Balance (DTBALi)

Persamaan ini menunjukkan perubahan neraca perdagangan yang disebabkan oleh 1) VXW : perubahan ekspor, 2) vxwfob : perubahan harga FOB, 3) VIW: perubahan impor berdasarkan harga CIF, 4) Viwcif : perubahan harga CIF,

dan 5) i, r : negara atau region. Adapun persamaan tersebut di-rumuskan dengan :

$$DTBALi(i,r) = [VXW(i,r) / 100] * vxwfob(i,r) - [VIW(i,r) / 100] * viwcif(i,r)$$

b. Kesejahteraan (EV)

Persamaan ini menunjukkan perubahan kesejahteraan yang disebabkan oleh : 1) INCOMEDEV : perubahan pendapatan regional, dan 2) yev : perubahan pendapatan rumah tangga. Adapun persamaan tersebut dirumuskan dengan :

$$EV(r) = [INCOMEDEV(r) / 100] * yev(r)$$

c. Permintaan Tenaga Kerja (qfe)

Persamaan ini menunjukkan perubahan permintaan tenaga kerja yang disebabkan oleh : 1) qfe : perubahan permintaan kepemilikan faktor produksi/bahan baku terkait, 2) afe : perubahan harga faktor produksi, 3) qva : perubahan permintaan faktor produksi komposit, 4) ESUBVA : elastisitas substitusi dari faktor produksi berdasarkan nilai tambah, 5) pfe : perubahan harga dan permintaan faktor produksi domestik, dan 6) pva : perubahan nilai tambah industri. Adapun persamaan tersebut dirumuskan dengan :

$$qfe(i,j,r) = -afe(i,j,r) + qva(j,r) - ESUBVA(j) * [pfe(i,j,r) - afe(i,j,r) - pva(j,r)]$$